

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika mulai diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar sebagai bekal untuk mempelajari ilmu lain atau membekali peserta didik agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 148) dalam standar isi pada pelajaran matematika dikatakan bahwa matematika ini mempunyai tujuan diantaranya supaya peserta didik dapat memahami dan menjelaskan keterkaitan setiap konsep serta mengaplikasikannya secara tepat pada pemecahan masalah. Untuk mencapai hal tersebut, pada setiap pembelajaran tak terkecuali pembelajaran matematika ditetapkanlah sebuah ketuntasan belajar. Menurut Permendikbud No.23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan ketuntasan belajar ini adalah KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM ini bertujuan untuk batasan minimal agar dapat mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan telah tuntas dipelajari oleh peserta didik. Artinya ini menunjukkan keberhasilan atau ketuntasan pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menjadi hal yang penting karena pembelajaran matematika ini akan menjadi dasar agar dapat diaplikasikan.

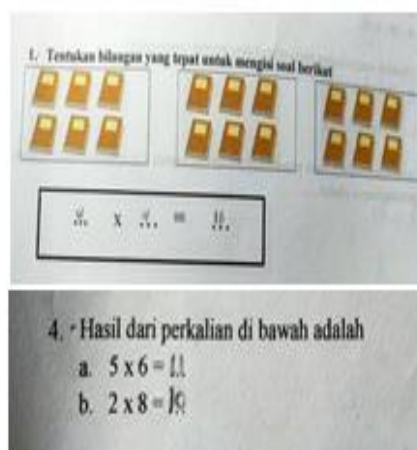
Ketuntasan atau keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak terlepas dari peranan pendidik dalam memilih dan menyusun komponen pembelajaran. Sugandi (dalam Hamdani, 2011 hlm. 48) menyebutkan idealnya dalam proses pembelajaran harus ada enam komponen, diantaranya

(1) Tujuan, berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap; (2) Subjek belajar, adalah peserta didik; (3) Materi pelajaran, yakni komponen utama dalam pembelajaran karena materi inilah yang akan menjadi ilmu baru dan bentuk kegiatan yang akan disampaikan; (4) strategi pembelajaran, suatu pola yang diyakini dapat mewujudkan tujuan pembelajaran; (5) media, alat atau sarana berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran; (6) Penunjang, dapat berupa fasilitas, sumber, alat pelajaran atau lainnya yang mempermudah pembelajaran.

Dari pendapat yang telah disampaikan di atas, komponen terpenting dalam proses pembelajaran adalah materi pelajaran. Sesuatu yang dapat memuat komponen utama atau memuat materi pelajaran adalah sebuah bahan ajar.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan proses pembelajaran karena bahan ajar ini memuat isi materi pelajaran yang lebih spesifik, kegiatan maupun latihan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan kompetensi yang akan dicapai. Sungkono (2009, hlm 2) juga berpendapat baik pendidik maupun peserta didik akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran jika tidak ada bahan ajar. Karena seorang pendidik tidak akan mempunyai batasan materi yang spesifik untuk mencapai kompetensi, begitu pula peserta didik akan kesulitan dalam belajar terutama ketika pendidik menyampaikan materi terlalu cepat dan kurang jelas. Dengan begitu, sangat penting menghadirkan bahan ajar yang lebih spesifik pada materi tertentu agar pembelajaran lebih optimal begitu pula pada pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tentang operasi dasar sangat penting dikuasai peserta didik karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Disampaikan juga oleh Fatimah (2009, hlm. 15) yang menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika di Sekolah Dasar ini adalah agar peserta didik pandai dalam menyelesaikan permasalahan (menjadi *problem solver*) dan peserta didik mampu melakukan perhitungan dengan benar dan tepat terutama pada operasi dasar matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) secara bertahap. Untuk itu, penulis berasumsi idealnya seorang pendidik harus bisa membantu peserta didik dalam menuntaskan materi tersebut secara bertahap dengan pembelajaran yang dilaksanakan serta bahan ajar yang digunakan sebagai komponen utama.



Gambar 1.1 Hasil Pretest

(Sumber gambar: dok. Wahidah, 2021)

Namun hasil wawancara menyebutkan bahwa masih ada materi dasar yang sulit dikuasai oleh peserta didik yaitu materi perkalian. “Itu neng tentang perkalian dan pembagian saja masih belum lancar” Kata Guru Kelas II. Terbukti pula dari hasil pretest nilai tertinggi hanya mendapat 50, hal ini menunjukkan seluruh peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian. Jika dilihat dari hasil jawaban peserta didik, sebagian besar belum bisa menyelesaikan perkalian baik dari segi konsep, hafalan maupun penyelesaian contoh masalah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diamati, proses pembelajaran yang dilakukan adalah melalui kegiatan dan penugasan yang terdapat dalam buku tematik (buku siswa) sebagai satu-satunya bahan ajar yang mereka gunakan.



Gambar 1.2 Bahan Ajar yang digunakan sebelumnya

(Sumber gambar : dok. Wahidah. 2021)

Penggunaan terkait bahan ajar tersebut dibenarkan juga dari hasil wawancara guru kelas II yang menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan hanya satu sumber yaitu buku guru dan buku siswa. “Iya itu neng buku guru dengan buku siswa saja” kata Guru Kelas II. Jika hal tersebut terjadi, maka sudah seharusnya buku siswa ini dapat memfasilitasi pembelajaran dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun setelah penulis melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui secara lebih terkait kekurangan dari bahan ajar tersebut, didapatkan beberapa kekurangan. Contohnya pada kegiatan diskusi seperti terlihat pada gambar, yaitu pada bentuk kegiatannya yang kurang memunculkan rasa penasaran siswa dan diskusi ini juga hampir sama dengan bentuk latihan lainnya. Sehingga hal tersebut mengartikan bahwa bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Terbukti juga dengan siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Jika terus dibiarkan maka akan berpengaruh pada ketercapaian siswa dalam belajar pada kompetensi tersebut maupun kompetensi yang akan dipelajari selanjutnya. Untuk itu sangat penting adanya bahan ajar tambahan yang dapat memfasilitasi peserta didik pada saat pembelajaran.

Dengan bahan ajar tambahan, seorang pendidik dapat menentukan sendiri pendekatan yang akan digunakan untuk menyempurnakan bahan ajar lama yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, penulis memilih pendekatan yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mempermudah dalam belajar dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Menurut Hanifah dan Suhana (2009, hlm. 68) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan membantu peserta didik dalam memahami materi ajar secara bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik bukan hanya menerima ilmu namun dapat mengaplikasikan pada kehidupannya. Untuk itu dipilihlah pendekatan ini agar dapat menyempurnakan bahan ajar sebelumnya.

Selain itu, pendekatan kontekstual ini menurut Sanjaya (dalam Sugiyono, 2007, hlm 21) melibatkan komponen utama pembelajaran seperti konstruktivisme (*konstruktivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) . Sehingga diharapkan dari ketujuh komponen ini dapat menunjang peserta didik dalam menuntaskan materi pelajaran karena bahan ajar yang digunakan lebih bervariasi dengan komponen tersebut

Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika di kelas II Sekolah Dasar khususnya materi perkalian. Dengan tujuan bahan ajar ini dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan membuat pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat berguna untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain hipotetis bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian kelas II sekolah dasar?
2. Bagaimanakah kelayakan terhadap bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian kelas II sekolah dasar?
3. Bagaimanakah desain akhir bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian kelas I I sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan desain hipotetis bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian kelas II Sekolah Dasar.

2. Untuk mendeskripsikan kelayakan terhadap bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian kelas II Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan desain akhir bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian kelas II Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari aspek teoretik dan praktis berikut ini:

1. Manfaat Teoretik.

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat dijadikan literatur, rujukan dan referensi alternatif bahan ajar baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah variasi bahan ajar di sekolah khususnya pada materi perkalian kelas II sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi guru untuk berkreasi dalam membuat bahan ajar, membantu dan menambah referensi bagi guru terkait bahan ajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa untuk bisa memahami materi belajar, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan variasi bahan ajar baru.